

# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia memiliki nama ilmiah *homo sapiens* dan di dalam *homo sapiens* terdapat *homo faber*. *Homo faber* adalah istilah antropologi yang menunjukkan bahwa manusia yang bekerja dengan mengeksplorasi dan menggunakan segenap potensi dunia sekitar untuk mengubahnya menjadi aktualitas yang bernilai guna.<sup>1</sup> Hasilnya, manusia ditakdirkan untuk menjadi seorang pekerja.

Jansen Sinamo menunjukkan apa yang dibutuhkan oleh seorang pekerja keras:<sup>2</sup>

Pekerja keras harus menggunakan seluruh kemampuan biologis, psikologis, dan spiritualnya dengan sendirinya menjadi sehat lahir batin. Karena tuntutan pekerjaan, maka otak kita dipicu, jantung kita dipacu, otot kita diregangkan dan kelenjar-kelenjar serta hormon-hormon tubuh kita mengalir dengan dosis optimal. Hasilnya kita bertambah sehat. Makan jadi enak, metabolisme jadi lancar dan tidurpun nyenyak . . . citra diri kita bertumbuh dengan sehat, demikian pula emosi kita menjadi lebih dewasa sehingga lebih mampu menghadapi masalah bagian integral kehidupan kita

Sinamo menjelaskan bahwa banyak manfaat dari bekerja keras, mulai dari fisik hingga mental.

---

<sup>1</sup>Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional* (Bandung: Bina Media Informasi, 2012) 3.

<sup>2</sup>Ibid. 157-158.

Kerja keras memiliki dampak yang baik, tetapi menimbulkan masalah yang baru, yaitu kesendirian. Seorang dokter dan psikolog, Richard Swenson menanggapi permasalahan kerja keras sebagai berikut,

Kehidupan modern adalah kehidupan yang menentang kehidupan berfokus. Kehidupan zaman modern dikelilingi dengan berbagai aktivitas dan interupsi . . . Akhirnya kita bersemangat untuk meningkatkan prestasi materi serta kognitif, padahal sebenarnya kita sedang mengabaikan kontribusi sosial, emosional, dan spiritual demi meraih tujuan tersebut. Akibatnya, kita merasa berjuang sendiri dan mengalami perasaan kesendirian karena pengabaian tersebut.<sup>3</sup>

Swenson tidak menolak kehidupan dengan kerja keras, tetapi ia mengingatkan pentingnya untuk memperhatikan diri sendiri karena dapat menyebabkan kesendirian.

Hamba Tuhan juga tidak imun dengan masalah kesendirian akibat kerja keras. Yap Un Han mengakui bahwa tugas seorang hamba Tuhan bervariasi dan bertanggung jawab bukan hanya kepada manusia saja, tetapi juga kepada Tuhan. Tugas seorang hamba Tuhan selain memimpin gereja, ia juga harus memimpin kebaktian, rapat, atau membuat keputusan-keputusan untuk kepentingan gereja. Tindakannya ini semata-mata demi kepentingan gereja.<sup>4</sup>

Hamba Tuhan juga dituntut untuk menjadi teladan dalam kata-kata yang diucapkan, pengajaran atau khotbahnya juga menjadi sorotan jemaat, perbuatan yang dilakukan, dan gerak-geriknya selalu menjadi sorotan tajam jemaat. Hal ini memberikan gambaran bahwa kehidupan seorang hamba Tuhan bagaikan “ikan dalam akuarium.”<sup>5</sup> Semua orang dapat menyaksikan kehidupannya dan tidak ada yang tersembunyi dari pantauan jemaat. Jadi, tak mengherankan jikalau seorang hamba

---

<sup>3</sup>Richard A. Swenson, *Margin: Memulihkan Cadangan Emosi, Fisik, Finansial, serta Waktu Kehidupan yang Kelebihan Beban* (terj. Rini Moestopo; Bandung: Pionir Jaya, 2004) 22, 36.

<sup>4</sup>*Problematika Hamba Tuhan* (terj. Paulus Daun; Manado: Yayasan Daun Family, 2002) 119; bdk. Winston E. Gooden, “Confidence Under Pressure: How Faith Supports Risk Taking” dalam *Faith in Leadership: How Leaders Live Out Their Faith in Their Work and Why It Matters* (ed. Robert Banks and Kimberly Powell; San Fransisco: Jossey-Bass, 2000) 46-61.

<sup>5</sup>Ibid. 115.

Tuhan mengalami permasalahan kesendirian.

Ruth Barton menyatakan bahwa seorang pemimpin atau hamba Tuhan harus menampilkan yang terbaik atau terlihat hebat di tengah orang yang dipimpinnya. Barton menyadari bahwa paradigma tersebut salah. Paradigma tersebut akan membuat seorang pemimpin atau hamba Tuhan merasa kesendirian. Mengapa demikian? Karena tuntutan dari gereja ditambah dengan ketakutan bahwa orang lain tahu kelemahannya dapat membuat hamba Tuhan terisolasi secara pribadi. Jadi, tak mengherankan jikalau seorang pemimpin rohani atau hamba Tuhan yang menghindari komunitas dapat menyebabkan masalah kesendirian.<sup>6</sup>

Henry Cloud mencoba menjelaskan perasaan kesendirian secara medis, yaitu bahwa permasalahan kesendirian terjadi pada otak bagian bawah.<sup>7</sup> Otak bagian bawah terdiri dari dua aspek yang penting, yaitu bertarung atau melarikan diri dari realita (*fight or flight*). Lebih jauh lagi, ia menjelaskan bahwa bertarung mewakili aksi sedangkan lari mewakili pikiran seorang manusia. Jika, masalah dan stres melanda seseorang, maka otak bagian bawah akan menjalankan fungsinya. Cloud menunjukkan bahwa seorang manusia menghadapi masalah dengan sebuah aksi, tetapi jikalau aksi tidak menghasilkan dampak, maka ia akan mengambil keputusan untuk melarikan diri dari permasalahan itu.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan Cloud, dapat disimpulkan bahwa permasalahan kesendirian yang dihadapi oleh hamba Tuhan juga dipengaruhi oleh kinerja otak

---

<sup>6</sup>*Memperkuat Jiwa Kepimpinan Anda: Mencari dan Menemukan Allah di Tengah Tantangan Kepemimpinan* (terj. Paksi Ekanto Putro; Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2015) 205-206.

<sup>7</sup>Otak manusia menurut Cloud dibagi menjadi dua bagian, yaitu otak bagian atas dan otak bagian bawah. Otak bagian atas berisi mengenai kognitif, misalnya logika, keputusan, kreativitas, penyelesaian masalah, cara berpikir, memori, perencanaan, prioritas, dan empati. Semua ini menghasilkan performa yang luar biasa bagi seorang manusia. Berbeda dengan otak bagian atas, otak bagian bawah berisikan mengenai cara untuk menjalankan kerja otak bagian atas (*Boundaries for Leaders: Results, Relationship, and Being Ridiculously in Charge* [New York: Harper Collins, 2013] 53).

<sup>8</sup>Ibid. 54.

bagian bawah. Otak bagian bawah dari hamba Tuhan mengambil tindakan melarikan diri dari realita. Tindakan melarikan diri ini tentu tidak akan menyelesaikan masalah. Hamba Tuhan harus memberi perhatian khusus kepada masalah ini. Allah tentu juga peduli kepada pergumulan para hamba Tuhan ini. Bagaimana Allah menjawab pergumulan hamba Tuhan yang mengalami kesendirian ini? Allah adalah Allah yang baik kepada hamba-hamba-Nya. Kebaikan Allah diekspresikan dalam kasih serta pemeliharaan kepada hamba-Nya.<sup>9</sup>

Salah satu hamba Allah yang mengalami kasih dan pemeliharaan Allah adalah nabi Elia. Kisah Elia bermula dari 1 Raja-raja 17 dan berakhir pada 2 Raja-raja 2:11. Nabi Elia berada di tengah-tengah bangsa Israel yang telah melupakan Allah. Hal itu terlihat melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh raja Omri dan Ahab. Raja Omri menjadikan Samaria sebagai ibu kota Israel (16:24-26) dan Ahab, selaku pengganti raja Omri mengganti Allah dengan dewa Baal serta membangun patung Asyera (16:31-33). Tindakan yang dilakukan kedua raja ini adalah perlawanan dan penolakan kepada Allah Israel.<sup>10</sup> Akibat dari tindakan kedua raja ini membawa bangsa Israel melupakan Allah.

Keberdosaan Ahab tersebut mendatangkan penghukuman Allah yang disampaikan melalui nabi Elia. Elia menubuatkan bahwa tidak akan ada embun dan hujan pada beberapa tahun ke depan (17:1). Nubuatan ini bukan hanya menjadi tanda

---

<sup>9</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (terj. Rahmiati Tanudjaja; Malang: Literatur SAAT, 2014) 208.

<sup>10</sup>Dalam Ulangan, Musa mengingatkan kepada setiap raja Israel untuk takut kepada Allah dan menempatkan Allah sebagai prioritas utama. Tetapi, dengan mengangkat Samaria sebagai ibu kota dan menjadikan Baal sebagai dewa di tengah bangsa menunjukkan bahwa mereka mengabaikan Allah. Selain itu, kepercayaan raja menjadi contoh (*role model*) bagi bangsa yang dipimpinnya. Alasan yang paling jelas mengapa mereka melakukan hal tersebut adalah mereka tidak menginginkan bangsa Israel bersekutu dengan bangsa Yehuda (Tamis Hoover Renteria, "The Elijah/ Elisha Story: A Socio-Cultural Analysis of Prophets and People in Ninth-Century B.C.E. Israel" dalam *Elijah and Elisha in Socioliterary Perspective* [ed. Robert B. Coote; Atlanta: Scholars, 1992] 76).

perlawanan kepada Ahab, tetapi juga perlawanan kepada nabi Baal yang dikenal sebagai nabi kesuburan.<sup>11</sup>

Nabi Elia berhasil menunjukkan kekuasaan Allah atas pemeliharaan melalui burung gagak (17:6), janda Sarfat (17:16), membangkitkan anak janda Sarfat (17:23), hingga puncaknya adalah pertandingan antara dewa Baal dan Allah di gunung Karmel (18:38). Kemenangan Allah tidak disertai dengan pertobatan dari Ahab dan Izebel. Sebaliknya, nabi Elia menghadapi ancaman kematian melalui sumpah dari Izebel (19:1).

Nabi Elia lari menuju padang gurun Bersyeba untuk mengakhiri hidupnya (19:3).<sup>12</sup> Tetapi, Allah tidak membiarkan nabi-Nya untuk mengakhiri hidup di padang gurun. Allah melalui malaikat-Nya menyediakan makanan dan minuman serta petunjuk untuk menghadap Allah di gunung Horeb atau gunung Sinai (19:7). Di gunung Sinai, Elia menyampaikan pergumulannya, bahwa ia merasa terancam serta merasa sendiri (1Raj. 19:10, 14).<sup>13</sup>

Allah menjawab pergumulan Elia tersebut dengan cara yang unik, yaitu melalui kejadian alam. Dalam catatan 1 Raja-raja 19:11-12, ada angin besar dan kuat, gempa bumi, serta api, tetapi Allah tidak hadir dalam peristiwa dahsyat tersebut. Kehadiran Allah justru ada dalam angin sepoi-sepoi basa. Peristiwa ini tidak wajar, karena Allah selalu hadir dalam tiga bentuk yang sebelumnya. Menurut Barton, kehadiran Allah dalam angin sepoi-sepoi basa tersebut menunjukkan bahwa Allah hadir dalam pikiran dan ketenangan untuk menyapa jiwa yang sedang tertekan.<sup>14</sup> Akibatnya, Elia kembali lagi ke ladang pelayanan Tuhan dan juga mengakhiri

---

<sup>11</sup>J. Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Life* (Downers Grove: InterVarsity, 2009) 3:818.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>G. Rice, *Nations Under God: A Commentary on The Book of 1 Kings* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990) 157.

<sup>14</sup>D. J. Wiseman, *1 and 2 Kings* (TOTC; Nottingham: InterVarsity, 1993) 185.

tugasnya dengan sempurna.<sup>15</sup>

Alkitab telah memberikan contoh hamba Tuhan yang mengalami kesendirian, yaitu Elia. Alkitab mencatat Allah menemuinya dan memberikan petunjuk kepada Elia untuk kembali ke bangsa Israel. Akhir dari cerita tersebut Elia dapat menyelesaikan pelayanan dengan baik. Tetapi, apakah 1 Raja-raja 19 dapat dipraktikkan dalam mengatasi masalah kesendirian hamba Tuhan? Jika iya, maka hamba Tuhan menemukan solusi atas masalah kesendirian. Jika tidak, apa maksud sebenarnya 1 Raja-raja 19? Oleh karena itu, studi 1 Raja-raja 19 diperlukan untuk dapat menolong hamba Tuhan dalam menghadapi permasalahan kesendirian. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada gereja dan orang percaya yang sedang mengalami permasalahan kesendirian.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, ada tiga rumusan masalah sebagai fondasi penulisan skripsi ini, Pertama, apa makna 1 Raja-raja 19 dalam narasi kitab Raja-raja? Bagaimana memahami konsep Allah dalam 1 Raja-raja 19? Kedua, apa dan bagaimana realita yang bisa menyebabkan hamba Tuhan mengalami masalah kesendirian? Ketiga, apa dan bagaimana implikasi makna narasi 1 Raja-raja 19 dalam kehidupan hamba Tuhan yang mengalami kesendirian?

---

<sup>15</sup>Diangkatnya Elia dengan menggunakan kereta berapi dengan kuda berapi (2Raj. 2:11) menunjukkan bahwa Elia adalah seorang yang luar biasa. Maka, tak mengherankan jikalau bangsa Israel memfavoritkan Musa dan Elia malahan orang Israel menganggap bahwa kedua orang ini sebagai *the perfect man* (ibid).

## TUJUAN PENULISAN

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, Pertama, mendapatkan makna dalam 1 Raja-raja 19, penulis akan menggunakan pendekatan analisis naratif. Kedua, mengetahui hal-hal yang menyebabkan hamba Tuhan mengalami kesendirian. Ketiga, menemukan aplikasi praktis bagi kehidupan hamba Tuhan. Hal ini bertujuan untuk membantu hamba Tuhan menyadari dan mempersiapkan diri dalam menghadapi permasalahan kesendirian.

## BATASAN PENULISAN

Penulis menggunakan kata “kesendirian” yang mengacu kepada permasalahan yang diangkat oleh penulis. Kesendirian yang dimaksudkan penulis merujuk kepada kata *loneliness* dalam bahasa Inggris. Kesendirian dapat didefinisikan sebagai perihal (yang bersifat, berciri) sendiri; hal yang lain dari yang lain; keistimewaan; keadaan tersendiri (terasing dan sebagainya).<sup>16</sup> Jadi, kata kesendirian yang dimaksudkan penulis adalah keadaan tersendiri dan tidak ada muatan mengenai relasi pasangan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis naratif untuk memahami Alkitab, metode literatur, dan metode aplikasi. Walter Brueggemann menjelaskan untuk memahami kisah Elia seorang pembaca tidak dapat

---

<sup>16</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) 1082-1083.

menggunakan metode historis kritis (*historical-critical methods*) sebaiknya, ia lebih memilih menggunakan pemahaman sosial (*social responsives*), yaitu sebuah pendekatan yang mengutamakan pesan dari teks.<sup>17</sup> Brueggemann mengajak setiap pembaca untuk merasakan apa yang dialami oleh Elia, bukan meniru kisah Elia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Pendekatan Brueggemann dalam narasi Elia ini hampir sama dengan pemahaman analisis naratif. Analisis naratif adalah metode yang mengakui adanya sejarah, teologi, dan keindahan cerita yang ditulis oleh penulis kitab.<sup>19</sup> Melalui analisis naratif, diharapkan peneliti akan mendapatkan makna dari suatu teks dalam narasi Alkitab dan bukan merekonstruksi peristiwa aslinya.<sup>20</sup>

Metode analisis naratif akan menggunakan enam metode sebagai berikut:<sup>21</sup> Pertama, analisis struktur. Analisis struktur memperhatikan alur narasi dan mendapatkan ide awal dari plot. Untuk mendapatkan ide tersebut ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, memperhatikan perkembangan dari karya itu sebagai suatu keutuhan. Kedua, menganalisis struktur mikro dari masing-masing perikop atau cerita. Tiap cerita dibagi ke dalam unit-unit “tindakan,” elemen-elemen atau aksi dari masing-masing tokoh. Ketiga, memperhatikan pengaruh dari latar geografis, waktu, atau sosial pada alur plot, dan menyatukan semuanya kembali dalam cerita dalam kerangka perkembangan strukturnya.

---

<sup>17</sup>A *Social Reading of the Old Testament* (Minneapolis: Fortress, 1994) 226; bdk. Iain W. Provan, *1 and 2 Kings* (Sheffield: Sheffield Academic, 1997) 27-43.

<sup>18</sup>Ibid. 227.

<sup>19</sup>Osborne melihat bahwa metode narasi harus melihat kedua hal, yaitu sejarah dan teologi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* [terj. Elifas Gani; Surabaya: Momentum, 2012] 231-232; bdk. Walter C. Kaiser and Moises Silva, *An Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning* [Grand Rapids: Zondervan, 1994] 69-83).

<sup>20</sup>Ibid. 232.

<sup>21</sup>Ibid. 251-256.



Kedua, analisis gaya. Penulis kitab biasanya memakai pendekatan sastra untuk memperdalam struktur plot dan menyoroti aspek-aspek tertentu. Penafsir harus mencari *kiasme*, repetisi, anti-tesis, simbol, ironi, dan sifat-sifat sastra lainnya.

Ketiga, analisis redaksi. Analisis ini sangat berfungsi untuk memahami kitab Raja-raja – Tawarikh dan kitab-kitab Injil. Studi kritik sumber dan redaksi sangat berharga sebagai pelengkap bagi studi-studi struktural atau untuk menentukan penekanan-penekanan yang khusus. Pada tingkat narasi dan teologis, teknik-teknik redaksional memberikan suatu kontrol terhadap penafsiran yang subjektif. Penafsir juga memperhatikan bagaimana menggunakan sumber-sumbernya sebagai kontrol untuk melihat dengan lebih jelas berita khusus dari keseluruhan narasi.

Keempat, analisis eksegetik. Setelah menggunakan semua metode, seorang penafsir memperhatikan sejarah tata bahasa pada perikop dengan menggunakan metode-metode hermeneutika umum. Tata bahasa memampukan orang untuk menentukan hubungan yang lebih pasti dari kata-kata dan menentukan alur dari cerita, serta memberikan kejelasan mengenai nuansa makna yang dimaksud.

Kelima, metode teologis. Penafsir harus memisahkan penekanan-penekanan yang mendetail di dalam satu perikop dari pola teologis utama yang menghubungkan detail tersebut kepada bagian utama dan kepada kitab sebagai suatu keutuhan.

Tujuannya adalah menghasilkan poin-poin utama dan sekunder dari suatu perikop.

Keenam, kontekstualisasi. Kontekstualisasi merupakan inti dari narasi Alkitab yang meminta pembaca untuk menerapkan pelajarannya kepada situasi orang itu sendiri. Narasi pada intinya adalah suatu kontekstualisasi signifikansi dari kehidupan Israel (Perjanjian Lama), Yesus (Kitab-kitab Injil) atau gereja mula-mula (Kisah Para Rasul) untuk komunitas Allah pada masa kemudian. Pada waktu yang sama, narasi menuntut adanya respons atas drama itu sendiri, tanpa pembaca menghidupi kembali

dan menerapkan konflik-konflik dan pelajaran-pelajaran.

Setelah mendapatkan penjelasan analisis naratif dari Osborne, penulis akan memadukannya dengan cara-cara pendekatan analisis naratif yang digunakan Richard L. Pratt. Dalam pendekatan analisis naratif, Richard L. Pratt memperhatikan tokoh-tokoh, pelukisan adegan, struktur dari narasi, penulis dan audiensi, dan mendeskripsikan maksud penulis.<sup>22</sup> Selain itu, penulis akan menutup bab dua dengan pemahaman teologis Allah di dalam analisis naratif 1 Raja-raja 19.

Melalui studi literatur, penulis akan melakukan penelitian tentang peran hamba Tuhan dalam gereja, konsep kesendirian, dan cara menyelesaikan permasalahan kesendirian yang dialami oleh hamba Tuhan. Terakhir, penelitian ini akan menggunakan metode aplikatif untuk memikirkan dan menolong para hamba Tuhan yang menghadapi permasalahan kesendirian untuk dapat mengaplikasikan kebenaran ini.

## SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang memuat penjelasan latar belakang masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan melakukan analisis naratif 1 Raja-raja 19. Bab dua akan berisi pendahuluan dari kitab Raja-raja untuk memahami peran dan pengaruh pasal 19 dalam keseluruhan kitab. Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis naratif terhadap 1 Raja-raja 19 dengan mengikuti langkah-langkah dari Richard L.

---

<sup>22</sup>*Ia Berikan Kita Kisah-Nya* (terj. Hartati Mulyani Notoprodjo; Surabaya: Momentum, 2005) 147-311.

Pratt. Penulis juga akan menyertakan makna teologis dalam 1 Raja-raja 19 dengan tujuan untuk melihat peran Allah dalam kitab. Tujuan analisis naratif adalah untuk memunculkan ide yang terdapat dalam 1 Raja-raja 19 dan mengetahui Allah peduli terhadap masalah Elia.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan peran dari hamba Tuhan dan masalah kesendirian. Tujuannya adalah untuk dapat mengetahui definisi yang tepat bagi hamba Tuhan, peran yang harus dijalani, dan mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan kesendirian.

Selanjutnya, bab keempat berisi implikasi teologis dan praktis. Implikasi teologis membahas rumusan analisis naratif dan signifikansi 1 Raja-raja 19 dengan permasalahan yang dialami oleh hamba Tuhan, yaitu kesendirian. Melalui pembahasan ini, diharapkan hamba Tuhan dapat mengerti permasalahan kesendirian dan cara Allah menolong hamba-Nya. Sedangkan, implikasi praktis akan memunculkan cara praktis bagi hamba Tuhan agar dapat mengatasi permasalahan kesendirian seperti cara Allah mengatasi kesendirian Elia.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari topik yang dibahas dalam penulisan skripsi ini dan juga berisikan saran-saran kepada gereja dan orang percaya dalam menghadapi masalah kesendirian. Selain itu, penulis juga akan memberikan beberapa usulan serta saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.